



BATIK *GEDHOG KEREK* SEBAGAI PRODUK AMENITIES HOTEL DI KABUPATEN TUBAN

Isbandono Hariyanto

(Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, isbandono21@gmail.com,
isbandono@isi.ac.id, 08127703300)

ABSTRACT

Kerek subdistrict is one of the centers of gedhog batik craftsmen in tuban regency. Batik Kerek has its own characteristic because of the use of cotton yarn cutting materials woven and combined with a series of dynamic colors typical of coastal batik so that it looks exotic. The purpose of this research is to make innovation of batik products Gedhog Kerek as a hotel amenities in Tuban Regency. Research methods used are practice-led research, which is research that creates and reflects new work through practical research conducted. This research phase begins with data collection, data analysis, and presentation of analysis results. The results of the analysis are used as product design materials, starting from the pre-design, design, embodiment, presentation stages. The results of this study will be written in an accredited national scientific journal, registered copyright, and further cooperate with gedhog batik craftsmen in Kerek Subdistrict to be produced.

Keywords: *Tuban, Batik gedhog kerek, Amenities Hotel*

ABSTRAK

Kecamatan Kerek merupakan salah satu sentra perajin batik gedhog yang ada di wilayah Kabupaten Tuban. Batik Kerek memiliki ciri khas tersendiri karena penggunaan bahan pintalan benang kapas yang ditenun dan dipadukan dengan serangkaian warna dinamis khas batik pesisiran sehingga kelihatan eksotis. Tujuan penelitian ini adalah membuat inovasi produk batik Gedhog Kerek sebagai amenities hotel yang ada di Kabupaten Tuban. Metode penelitian yang digunakan berbasis praktik (*Practice-led Research*), yaitu penelitian yang menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktek yang dilakukan. Tahapan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil analisis digunakan sebagai bahan perancangan produk, yang dimulai dari tahapan pra perancangan, perancangan, perwujudan, penyajian. Hasil penelitian ini akan dituliskan dalam jurnal ilmiah nasional terakreditasi, didaftarkan Hak Ciptanya, dan selanjutnya bekerja sama dengan perajin batik gedhog di Kecamatan Kerek untuk diproduksi.

Kata Kunci: *Tuban, Batik gedhog kerek, Amenities Hotel*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tuban yang terletak di pesisir utara pulau Jawa merupakan daerah yang memiliki sentra industri kerajinan batik yang cukup terkenal. Batik daerah ini memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan kerajinan batik di daerah lain. Hal ini disebabkan adanya ciri khas dari motif yang dan bahan dasar yang digunakan. Secara geografis Tuban terletak di Pesisir Utara Pulau Jawa, dengan demikian batik yang dihasilkan cenderung pada gaya Pesisiran yang penggambaran motifnya sangat dinamis. Hal yang membedakan dan menjadi ciri khas batik daerah Tuban adalah bentuk motif yang lebih spontan dan letak motif yang tidak simetris. Tahap pengerjaan batik Tuban tanpa menggunakan pola terlebih dahulu, karena keterampilan membatik merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun. corak dan ragamnya begitu bebas dan unik. Satu helai kain batiknya dibuat dengan keterampilan individu (Suminto, Sekartaji, *Corak*, Vol 4. No. 1, 2015: 4). Selanjutnya yang membedakan batik Tuban adalah bahan dasar pembuatan batik yang sangat khas yaitu menggunakan tenun *gedhog* yang terbuat dari pintalan benang kapas. Batik yang dihasilkan terlihat unik karena memiliki tekstur bahan dari tenun yang dikerjakan dengan proses yang masih sangat manual, bukan hanya di dalam proses pembatikannya saja, melainkan juga bahan dasar yang harus disiapkan terlebih dahulu.

Batik *gedhog* ini diproduksi di pedukuhan yang ada di wilayah Kecamatan Kerek, yaitu Pedukuhan Gaji dan Kedungrejo, yang sekaligus juga merupakan lokasi kerajinan tenun *gedhog* yang hingga saat ini masih tetap bertahan, yang selanjutnya dikenal dengan nama batik *Gedhog Kerek*. Akan tetapi saat ini produk batik *Gedhog Kerek* sudah jarang diproduksi dan perajin memiliki kecenderungan lebih banyak menggunakan bahan mori yang lebih mudah diperoleh dan harganya lebih terjangkau apabila dibandingkan menggunakan bahan tenun *gedhog*. Bahan tenun *gedhog* saat ini tidak mudah

didapat di pasaran karena semakin berkurangnya jumlah tenaga pemintal dan penenun yang dapat meneruskan tradisi ini. Hal ini dikarenakan generasi mudanya memandang pekerjaan tersebut tidak lagi menarik dari jenis pekerjaan dan faktor upah yang diterima kurang memadai, sehingga anak-anak muda di wilayah Kecamatan Kerek lebih tertarik untuk merantau atau bekerja di kota-kota besar dan berharap mendapat pekerjaan yang lebih baik serta mendapatkan gaji lebih besar, jika dibandingkan meneruskan memintal dan menenun benang kapas seperti para orang tuanya.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan utama dari penciptaan produk *amenities* hotel ini nantinya diharapkan sebagai langkah awal atau upaya pemanfaatan kembali kegiatan kerajinan khususnya batik *Gedhog Kerek*, menjadi salah satu upaya guna menarik kembali minat generasi muda untuk menekuni kembali profesi yang turun temurun dilakukan orang tuanya. Sudah barang tentu dengan digalakkannya kembali kegiatan pemintalan dan penenunan ini nanti akan mampu meningkatkan ketersediaan bahan tenun *gedhog* di pasaran. Penelitian terapan ini akan membuat inovasi produk dengan memanfaatkan batik *Gedhog Kerek* sebagai bahan *amenities* hotel seperti *bed scarf*, *boudoir*, dan hiasan dinding hotel. Kain tenun *gedhog* dengan motif khas batik Tuban yang diaplikasikan dalam elemen kamar hotel akan memberi suasana hangat, anggun, dan mewah sekaligus berfungsi untuk mengenalkan batik daerah Tuban pada tamu hotel.

Manfaat yang diharapkan adalah kegiatan pemanfaatan batik *Gedhog Kerek* sebagai *amenities* hotel di Tuban secara tidak langsung akan menggairahkan kembali produksi tenun *gedhog*. Hal ini akan memberikan *multiplier effect* cukup besar terhadap ekonomi daerah ditinjau dari: potensi pasar, potensi ekonomi, potensi untuk sukses, dan dampak terhadap rakyat miskin. Sebagian besar yang dijadikan aktivitas ekonomi utama suatu daerah adalah industri

yang memiliki bahan baku yang berasal dari daerah itu sendiri (*Corak*, Vol 7, No 2, 2018/2019: 111). Di samping itu juga untuk meningkatkan daya saing produk batik yang menggunakan bahan batik *Gedhog Kerek*, pada akhirnya sebagai media mengenalkan lebih luas batik *Gedhog Kerek* kepada masyarakat luas melalui *amenities hotel* di Tuban.

Terkait dengan beberapa fenomena di atas, maka diharapkan dapat dirangkai suatu hubungan saling menguntungkan antara inovasi pembuatan *amenities hotel* menggunakan bahan batik *Gedhog Kerek* dengan meningkatnya generasi muda untuk kembali menekuni tradisi pembuatan tenun *gedhog* sebagai bahan pembuatan batik. Jika terjadi koneksi antara kebutuhan dan ketersediaan, maka langkah inovasi dalam perancangan suatu produk akan memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kesejahteraan perajin batik *Gedhog Kerek*.

METODE

Penelitian terapan ini menggunakan metode penelitian *practice-led research*, yaitu penelitian yang mempublikasikan tulisan dari jenis penelitian praktik yang berlangsung. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan. Penelitian ini juga mengarah pada pemahaman baru tentang praktik yang terintegrasi pada pemanduan praktik berkarya. Karakteristik yang sangat menonjol dari jenis penulisan praktik ini yaitu pada tahap alur kegiatan yaitu (a) Tahap persiapan, yang terdiri dari kegiatan observasi dan analisis, (b) Tahap Imajinasi, pada tahap ini penulis menceritakan pengalaman praktisi terkait dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi, (c) Tahap pengembangan imajinasi yang bertujuan pada kematangan konsep dari hasil evaluasi pokok permasalahan yang ditemukan, (d) Tahap pengerjaan, yaitu mengimplementasikan keputusan keputusan desain yang diperoleh dari konsep yang matang (Hendriyana, 2018: 20). Tujuan dan manfaat

penelitian ini diharapkan dapat tercapai dengan metode kombinasi ini. Permasalahan yang ada dalam upaya inovasi ini diharapkan juga mendapatkan jawaban sebagai jalan keluar yang solutif.

Wujud dan bentuk karya ini secara alamiah dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dalam kehidupan primitif dan tradisional proses perwujudan pembentukan karya karya itu sebagian besar bahkan mungkin hampir semuanya tidak melalui analisa-analisa yang mendalam layaknya melakukan kegiatan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah, karena proses perwujudan karya budaya (artefak) hanya bersifat mengalir berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama. Dengan demikian, proses terjadinya penelitian ilmiah yang bersifat mendalam dilakukan dari obyek setelah karya itu ada yang dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dengan kata lain proses kegiatan disebut penelitian ini disebut penelitian kajian karya (*past-factum*).

Practice-based Research memiliki ciri dan ketentuan sebagai berikut:

- a. Berfokus pada proses praktik penciptaan karya yang dituliskan secara ilmiah
- b. Lebih mengacu pada obyek risetnya, bahwa permasalahan permasalahan yang diangkat sebagai *research question* bukan bersumber dari isu-isu dan permasalahan yang ditemukan pada suatu fenomena kehidupan masyarakat dilapangan
- c. Aktifitas, tindakan atau fenomena kehidupan masyarakat dilapangan merupakan refleksi hasil proses interpretasi peneliti dari objek yang dikaji
- d. Pokok permasalahannya bukan didapat langsung dari suatu permasalahan dalam masyarakat melainkan dari obyek karya yang memiliki interpretasi dengan masyarakat tertentu
- e. Pokok permasalahan dicari dan ditemukan dari obyek-obyek risetnya.

- f. Wujud dan bentuk karya, secara alamiah dibuat oleh masyarakat pelaku pada masanya
- g. Karya seni atau artefak budaya adalah dasar kontribusi pemahaman baru terhadap pengetahuan seni masyarakat masa sesudahnya
- h. Mengarah pada pencapaian pengetahuan baru tentang sifat praktik, dan bagaimana memperbaikinya, oleh karena itu artefak atau karya seni merupakan bagian vital dalam pemahaman baru tentang praktik yang muncul dari proses interpretasi dan analisis obyek karya yang dimaksud (Hendriyana, 2018: 17-19)

Estetika adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Dengan estetika kita akan paham tentang keindahan yang ada disekitar kita. Estetika menekankan pada aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik. Daya tarik estetis ini dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*symbol*), dan ungkapan (*expression*), sehingga menghasilkan model analisis formalisme, simbolisme, dan ekspresionisme. Analisis formal karya seni mempertimbangkan pertama-tama efek estetis yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal dari seni dan desain. Bagian-bagian ini disebut elemen-elemen bentuk (*formal elements*): garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain. (Walker, 2010: xxiii)

Menurut Monroe Beardsley dalam *Problem in the Philosophy of Criticism* menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, ketiga ciri tersebut adalah:

1. Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan

maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus

3. Kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. (Kartika, 2004: 148).

Bentuk karya seni yang bernilai estetis, kehadirannya dipandang sebagai suatu fenomena kultural dari dinamika seni dan budaya, sehingga pendekatan yang dipergunakan untuk mengamatinya dapat dilihat dari perspektif estetika dan sosial budaya. Penggunaan beberapa teori dan konsep di atas, diharapkan akan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan produk *amenities* hotel dengan media batik, sejatinya hampir sama dengan pembuatan produk batik pada umumnya. Hal yang menjadi pembeda dari produk batik di daerah Tuban ini adalah pada penggunaan media kain tenun *gedhog* dengan proses pemintalan yang masih tradisional.

1. Pemolaan

Proses pemolaan batik Tuban memiliki perbedaan dibandingkan dengan batik daerah lain pada umumnya, pemolaan motif hanya dilakukan pada bagian pokok yang bertujuan untuk menentukan letak motif pada kain, sedangkan proses membentuk motif dan isen-isen dilakukan secara langsung pada saat pelilinan. Bila dicermati secara seksama sebagian besar motif batik Tuban tidak ada yang sama persis antara bentuk motif yang satu dengan bentuk motif yang lainnya. Hal ini karena proses pelilinan pada kain dilakukan tanpa diberi pola

terlebih dahulu. Proses pelilinan seperti ini memerlukan keberanian dan keterampilan yang terlatih, sehingga proses pelilinan dapat dilakukan dengan cepat dan menimalisir kesalahan.



Gambar 1. Bahan baku kain tenun *gedhog kerek*
(Foto: Isbandono, 2020)

2. Tahap Pencantingan

Tahap pencantingan atau *nyanthing* adalah proses penggambaran pola pola hias di atas permukaan kain mempergunakan lilin batik cair sebagai bahannya dan *canthing* tulis sebagai alatnya. Tahap *nyanthing* dapat dilakukan secara berulang berdasarkan rancangan pola pola hiasnya. Semakin rumit garis rancangannya, maka akan semakin lama pula tahap *nyanthing* ini harus dilakukan. Pada tahap *nyanthing* ini, yang perlu untuk selalu diperhatikan adalah besar kecilnya api yang dihasilkan dari kompor batik. Apabila nyala api terlalu besar atau terlalu panas, maka lilin batik akan menjadi sangat encer, dan jika digoreskan dengan *canthing* tulis di atas kain, lilin batik dapat meresap ke dalam kain namun tidak dapat membentuk garis tebal atau *ngawat* pada kain (*mblobor*). Akan tetapi jika nyala api kurang besar atau kurang panas, dapat mengakibatkan *malam* batik cair terlalu kental sehingga sukar keluar dari ujung paruh *canthing*. Ini dapat mengakibatkan hasil *canthingan* menjadi kurang baik, putus-putus, dan kurang

melekat secara kuat pada kain. Dengan demikian, agar hasilnya bagus, maka pengaturan nyala api perlu diperhatikan, yaitu jangan terlalu besar dan juga jangan terlalu kecil.



Gambar 2. Proses Pencantingan
(Foto: Isbandono, 2020)



Gambar 3. Kain hasil Pencantingan
(Foto: Isbandono, 2020)

3. Tahap pewarnaan

Pekerjaan pewarnaan untuk memberikan warna pada kain yang telah selesai tahap *nyanthing*, baik itu dalam bentuk

klowongan, isèn, maupun témbokan. Pewarnaan dilakukan secara celupan, yaitu dilakukan dengan cara memasukkan kain secara langsung ke dalam ember atau bak warna yang sudah diberi zat pewarnaan batik. Proses pewarnaan batik dapat dilakukan berulang ulang untuk mendapatkan kadar warna yang dikehendaki. Pewarnaan batik memerlukan ketelitian dan penguasaan teknik yang benar, hal ini diperlukan untuk mendapatkan hasil warna yang rata pada seluruh permukaan kain.



Gambar 4. Proses Pewarnaan
(Foto: Isbandono, 2020)

4. Pelorodan

Pelorodan atau *nglorod* seringkali disebut pula dengan istilah *mbabar* atau *ngebyok* sebagai tahap akhir dari seluruh rangkaian proses pematikan. *Pelorodan* adalah proses pelepasan *malam/* lilin pada kain secara keseluruhan dengan cara merebus kain yang sudah selesai dibatik dan diwarnai. Cara melaksanakan *pelorodan* ini adalah kain dimasukkan ke dalam air rebusan yang dicampur dengan larutan kanji untuk kain batik yang memanfaatkan zat warna alam, sedangkan untuk batik dengan zat warna sintetis, air *lorodan* dapat diberi campuran soda abu. Kain batikan dimasukkan ke dalam rebusan sambil diaduk-aduk dengan tongkat *lorodan*,

hingga *malam* batik yang menempel pada permukaan kain menjadi hilang. Kain kemudian dicuci bersih hingga seluruh *malam* batik yang masih menempel dapat terlepas secara sempurna. Setelah selesai kain dikeringkan di tempat teduh, hindarkan dari sinar matahari secara langsung.



Gambar 5. Hiasan Dinding sebagai *Amenities* Hotel
(Foto: Isbandono, 2020)



Gambar 6. *Bed Scarf Amenities Hotel*
(Foto: Isbandono, 2020)

PENUTUP

Amenities hotel yang dapat memanfaatkan produk batik *Gedhog Kerek* sebagai elemen interior pada intinya tidak berbeda dengan penggunaan media atau materi lainnya. Penekanan pada penciptaan ini lebih mengedepankan revitalisasi produk lokal di daerah ini agar dapat menggeliat kembali.

Proses perwujudan produk batik *Gedhog Kerek* menjadi *amenities* hotel pada dasarnya hamper sama dengan pembuatan produk batik pada umumnya. Hal yang membedakan tentu saja media atau materi berupa kain tenunan

gedhog Kerek yang tidak dimiliki oleh wilayah atau sentra batik lain.

Penciptaan produk *amenities* hotel terdiri dari tiga produk yang dipandang dapat memberikan informasi dan identitas dari Kabupaten Tuban, baik dari motif batik yang digunakan juga media pembuatan batik berupa tenun *Gedhog Kerek* yang memiliki ciri khas apabila dibandingkan dengan produk batik daerah lain. Produk tersebut adalah *bed scarf*, *boudoir*, dan hiasan dinding hotel.

Diharapkan ke depan wilayah ini dapat terus merevitalisasikan keberadaan batik *Gedhog Kerek* sebagai aset perbendaharaan seni budaya lokal di wilayah ini. Di samping itu tentu saja dapat menggerakkan roda perekonomian dengan adanya perajin batik *Gedhog Kerek* sebagai komoditas ekonomi yang dapat diandalkan.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini dapat tersusun dikarenakan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada

1. Pemerintah daerah Kabupaten Tuban, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengangkat tema batik *gedhog kerek*
2. Para narasumber yang telah membantu penulis memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data
3. Perajin batik kerek yang membantu dalam proses perwujudan produk ini
4. Serta LPPM ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan juga dana sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar

Daftar Pustaka

- Bramantijo, dkk. 2014. "Inventarisasi Motif Tradisional Batik Gedhog Tuban Sebagai Upaya Pelestarian Khasanah Tradisi Jawa Timur": Laporan Penelitian Jurusan Seni Rupa STK Wilwatikta Surabaya.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu

Press.

Kartika, Dharsono Sony. 2007 *Budaya Nusantara (Kajian konsep Mandala dan Konsep Triloka/ Buana Terhadap pohon Hayat dan Batik Klasik)* Bandung: Rekayasa Sains.

Kurniyati, Nani Noor, Utami, Nani Sri, Sukanadi, I Made, 2019, Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk, *Corak*, Vol 7, No.2, Oktober 2018-April 2019.

Rahmawati, 2018 "Pengetahuan Tenun Gedog Tuban", Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S2 pada Fakultas Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suminto, Sekartaji, 2015, Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya, *Corak*, Vol. 4 No. 1, 2015.

Walker, John A., 2010. *Desain, Sejarah, Sejarah, Budaya sebuah pengantar Konprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.

Wijaya, Ida Bagus Ananta, 2017, Reaktualisasi Motif Batik pada Elemen Desain Interior Berbasis Teknologi, *Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior* Vol. 7 No. 1. 2017.

Diakses: <https://doi.org/10.24821/lintas.v7i1.3068>, tanggal 12 Juli 2020.